

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Puskesmas Banguntapan 1 merupakan Pusat Kesehatan Masyarakat yang memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduk wilayah Kecamatan Banguntapan dan sekitarnya. Puskesmas ini beralamatkan di Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul terdiri dari, dokter umum 2 orang, perawat umum 5 orang. Pelayanan yang ditangani di puskesmas yaitu rawat jalan, dimana pasien kontrol tekanan darah, dan meminta obat. Perawat bertugas mengukur tekanan darah, menanyakan keluhan dan memberikan edukasi. Sedangkan dokter menindak lanjutinya.

Kegiatan yang dilakukan pihak puskesmas dalam mengontrol penyakit hipertensi pada pasien hipertensi yang sangat mendukung pada kepatuhan minum obat, ada PROLANIS (Program Pengendalian Penyakit Kronis) dimana setiap bulan sekali ada jadwal khusus mengambil obat hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

## 2. Analisa Univariat

### a. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini hasil analisa univariat menggambarkan karakteristik yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bulan Agustus Tahun 2016 (n: 32)

| Karakteristik  | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Umur           |               |                |
| 45-50 tahun    | 10            | 31,3           |
| 51-55 tahun    | 11            | 34,4           |
| 56-60 tahun    | 8             | 25,0           |
| 61-65 tahun    | 3             | 9,4            |
| Jenis kelamin  |               |                |
| Laki-laki      | 21            | 65,6           |
| Perempuan      | 11            | 34,4           |
| Pendidikan     |               |                |
| Tidak tamat SD | 4             | 12,5           |
| Tamat SD       | 5             | 15,6           |
| Tamat SMP/MTs  | 5             | 15,6           |
| Tamat SMA/SMK  | 10            | 31,3           |
| Tamat PT       | 8             | 25,0           |
| Pekerjaan      |               |                |
| PNS            | 6             | 18,8           |
| Pegawai Swasta | 5             | 15,6           |
| Pedagang       | 9             | 28,1           |
| Petani/Buruh   | 8             | 25,0           |
| Tidak Bekerja  | 2             | 6,3            |
| Lainnya        | 2             | 6,3            |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan umur 51-55 tahun sebanyak 11 responden (34,4%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (65,6%), dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 10 responden (31,3%), dan dengan status pekerjaan pedagang sebanyak 9 responden (28,1%).

### b. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Hasil distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien hipertensi dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1 Bulan Agustus Tahun 2016

| Kepatuhan minum obat | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Tinggi               | 13            | 40,6           |
| Sedang               | 8             | 25,0           |
| Rendah               | 11            | 34,4           |
| Total                | 32            | 100,0          |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%) dan kepatuhan paling sedikit dengan kategori sedang sebanyak 8 responden (25,0%).

### c. Tekanan Darah Pasien Hipertensi

Hasil distribusi frekuensi tekanan darah dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam 2 kategori yaitu normal, dan tidak normal, dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bulan Agustus Tahun 2016

| Tekanan Darah | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Normal        | 19         | 59,4           |
| Tidak normal  | 13         | 40,6           |
| Total         | 32         | 100,0          |

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori normal yaitu sebanyak 19 responden (59,4%).

### 3. Analisa Bivariat

#### Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Puskesmas Banguntapan 1

Analisa bivariat digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien hipertensi menggunakan uji Korelasi *Spearman* dengan  $\alpha=5\%$ . Hasil uji korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1  
Bulan Agustus Tahun 2016

| Bulan Agustus Tahun 2016 |               |      |        |      |       |       |          |                |
|--------------------------|---------------|------|--------|------|-------|-------|----------|----------------|
| Kepatuhan minum obat     | Tekanan Darah |      |        |      |       |       | <i>r</i> | <i>p value</i> |
|                          | Tidak         |      |        |      | Total |       |          |                |
|                          | Normal        |      | normal |      |       |       |          |                |
|                          | n             | %    | N      | %    | n     | %     |          |                |
| Tinggi                   | 13            | 40,6 | 0      | 0,0  | 13    | 40,6  | 0,864    | 0,000          |
| Sedang                   | 6             | 18,8 | 2      | 6,3  | 8     | 25,0  |          |                |
| Rendah                   | 0             | 0,0  | 11     | 34,4 | 11    | 34,4  |          |                |
| Total                    | 19            | 59,4 | 13     | 40,6 | 32    | 100,0 |          |                |

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar pasien dengan kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%) memiliki tekanan darah normal. Pasien dengan kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 6 responden (18,8%) memiliki tekanan darah normal. Pasien dengan kepatuhan minum obat kategori rendah sebanyak 11 responden (34,4%) memiliki tekanan darah tidak normal. Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p* sebesar 0,000( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi, dengan kekuatan hubungan dalam kategori sangat kuat yaitu  $r=0,864$  berada pada interval 0,800-1,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan minum obatnya maka tekanan darahnya normal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul**

Karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 sebagian besar dengan umur 51-55 tahun sebanyak 11 responden (34,4%). Karena umur mempengaruhi terjadinya hipertensi (Yogiantoro, 2009). Dengan bertambahnya umur, risiko terkena hipertensi menjadi lebih besar, dan juga menyebabkan komplikasi, sehingga prevalensi hipertensi di kalangan usia lanjut cukup tinggi, yaitu sekitar 40%, dengan kematian sekitar di atas 65 tahun pada usia lanjut. Sedangkan menurut WHO memakai tekanan diastolik sebagai bagian tekanan yang lebih tepat dipakai dalam menentukan ada tidaknya hipertensi. (Depkes, 2008). Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian Zamhir (2006), yang menemukan bahwa prevalensi hipertensi makin meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Sebagian besar pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (65,6%). Faktor jenis kelamin berpengaruh pada terjadinya hipertensi, dimana pria lebih banyak menderita hipertensi di bandingkan dengan perempuan, dengan rasio sekitar 2,29% untuk peningkatan tekanan darah sistolik. Pria di duga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibandingkan dengan perempuan (Depkes, 2008). Penelitian yang sejalan dengan penelitian hasurungan (2002), pria lebih banyak mengalami kemungkinan hipertensi dari pada wanita.

Berdasarkan tingkat pendidikan, dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 10 responden (31,3%). perbedaan tingkat pendidikan, tetapi tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup sehat dengan tidak merokok, tidak minum alkohol, dan lebih sering berolahraga (Kivimaki,2004 dalam Yuliarti,2007). Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada pasien yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak

pada perilaku/pola hidup sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusida (2001) yang menemukan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian hipertensi.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar dengan pekerjaan pedagang sebanyak 9 responden (28,1%). Pekerjaan berpengaruh kepada aktifitas fisik seseorang. Orang yang tidak bekerja aktifitasnya tidak banyak sehingga dapat meningkatkan kejadian hipertensi (Anggara, 2013). Kurangnya aktifitas fisik meningkatkan risiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan. Orang yang tidak aktif juga cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi. Makin keras dan sering otot jantung harus memompa, makin besar tekanan yang dibebankan pada arteri (Aris, 2007). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahajeng (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan hipertensi.

## **2. Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul**

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori tinggi sebanyak 13 responden (40,6%) dan kepatuhan paling sedikit dengan kategori sedang sebanyak 8 responden (25,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat pasien hipertensi dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisa tabulasi silang dengan karakteristik responden diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yang memiliki kepatuhan minum obat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku patuh dipengaruhi oleh faktor predisposisi dari individu sendiri, salah satunya pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan responden. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan

kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo,2007). Responden yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikanya rendah. Sugiharto dkk (2003) juga menyatakan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian, dari total responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 70,9% responden patuh menjalani pengobatan dan 29,1% responden tidak patuh menjalani pengobatan. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya kegiatan PROLANIS (Program Pengendalian Penyakit Kronis) dimana pasien hipertensi diberi jadwal rutin mengambil obat dan diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit dan minum obatnya.

Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan secara umum sebagai tingkatan perilaku dimana pasien menggunakan obat, menaati semua aturan dan nasihat serta dilanjutkan oleh tenaga kesehatan (Puspitorini, 2010).

### **3. Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul**

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 dengan kategori normal yaitu sebanyak 19 responden (59,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tekanan darah dalam kategori normal.

Berdasarkan analisis tabulasi silang dengan karakteristik responden diperoleh hasil bahwa mayoritas responden dengan usia 51-55 tahun sebagian besar tekanan darah dalam kategori normal, peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi

peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Pengaturan tekanan darah yaitu reflex baroreseptor pada usia lanjut sensitivitasnya sudah berkurang, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang dimana aliran darah ginjal dan laju filtrasi glomerulus menurun (Kumar dkk 2015).

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan tekanan darah paling banyak normal, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah (Rosta, 2011), jenis kelamin mempunyai pengaruh penting dalam regulasi tekanan darah. Sejumlah fakta menyatakan hormon sex mempengaruhi sistem renin angiotensin. Secara umum tekanan darah pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada perempuan risiko hipertensi akan meningkat setelah masa menopause yang menunjukkan adanya pengaruh hormon (Julius, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh asmita (2010) menunjukkan hubungan yang signifikan antara umur dengan tekanan darah, dan tekanan darah laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini juga didukung oleh salah satu pertanyaan dari kuesioner yang paling banyak diisi benar oleh responden laki-laki sehingga tekanan darahnya normal yaitu sering kontrol tekanan darah di puskesmas.

Tekanan darah merupakan gaya yang diberikan darah terhadap dinding pembuluh darah dan ditimbulkan oleh desakan darah terhadap dinding arteri ketika darah tersebut dipompa dari jantung ke jaringan. Besar tekanan bervariasi tergantung pada pembuluh darah dan denyut jantung. Tekanan darah paling tinggi terjadi ketika ventrikel berkontraksi (tekanan sistolik) dan paling rendah ketika ventrikel berelaksasi (tekanan diastolik). Pada keadaan hipertensi, tekanan darah meningkat yang ditimbulkan karena darah dipompakan melalui pembuluh darah dengan kekuatan berlebih (Sugiarto, 2007).



#### **4. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul**

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar pasien dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 13 responden (40,6%) memiliki tekanan darah normal. Pasien dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 11 responden (34,4%) memiliki tekanan darah tidak normal,. Hasil uji Korelasi *Spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kepatuhan minum obat tinggi maka tekanan darah dalam kategori normal.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kanda (2014) telah meneliti hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kestabilan tekanan darah, dimana semakin kepatuhan minum obatnya baik, maka tekanan darah akan stabil dalam batas normal. Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Kepatuhan serta pemahaman yang baik dalam menjalankan terapi dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara terhadap mencegah terjadi komplikasi (Depkes, 2006).

Tekanan darah adalah kekuatan yang diperlukan agar darah dapat mengalir ke seluruh tubuh, darah yang beredar pada seluruh tubuh juga berfungsi mengantarkan oksigen. Oleh sebab itu tekanan darah harus selalu di kontrol agar tubuh selalu tetap sehat (Gunawan, 2001).

Dalam mengontrol tekanan darah diperlukan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dengan minum obat antihipertensi secara teratur sehingga dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi karena pemeriksaan dilakukan secara teratur mempunyai arti penting dalam perawatan hipertensi agar tekanan darah pasien normal (Price & Wilson, 2005). Obat yang sering digunakan pasien hipertensi yaitu amlodipin dimana obat ini berfungsi untuk merelaksasi jantung dan otot polos dengan menghambat saluran kalsium yang sensitif terhadap tegangan, sehingga

mengurangi masuknya kalsium ekstraseluler kedalam sel sehingga tekanan darah menjadi stabil atau normal ( Benowitz, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009), dimana terdapat hubungan antara kepatuhan dengan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi. Strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi obat demi mencapai target tekanan darah yang diinginkan adalah dengan strategi, seperti edukasi pada pasien hipertensi (Muchid *et al.*, 2006).

Pada penelitian ini, pasien yang kepatuhan minum obatnya rendah, sebagian besar menjawab pada kuesioner nomor satu, sebagian besar alasan mereka tidak minum obat yaitu karena takut bahaya efek samping obat. Oleh karena itu perlu peran serta perawat dalam memberi edukasi tentang apa obat yang diminum seperti yang dijelaskan diatas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Feuerstein (1986) dalam Niven (2013) adalah pendidikan atau edukasi yang dilakukan oleh perawat, dimana salah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada pasien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis. Pasien membutuhkan penjelasan tentang kondisinya saat ini, apa penyebab dan apa yang dapat mereka lakukan dengan kondisi seperti itu. Suatu penjelasan tentang penyebab penyakit dan bagaimana pengobatannya, dapat membantu meningkatkan kepercayaan dari pasien, untuk melakukan konsultasi dan selanjutnya dapat membantu meningkatkan kepatuhan.

Dalam penelitian ini perawat memberikan edukasi kepada pasien hipertensi dalam kegiatan PROLANIS yang dilakukan oleh puskesmas. Oleh sebab itu pasien hipertensi di Puskesmas Bangutapan 1 kepatuhan minum obat tinggi sehingga tekanan darahnya normal.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitian telah berusaha secara maksimal, namun tentunya penelitian ini masih belum sempurna karena dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini terdapat keterbatasan pada faktor pengganggu yang tidak dicantumkan semuanya seperti obesitas, asupan garam. dan kebiasaan merokok. sehingga ada responden yang faktor pengganggunya belum bisa dikontrol.
2. Pada penelitian ini pengambilan data pada tekanan darah dilakukan oleh perawat puskesmas dengan menggunakan spigmomanometer air raksa sehingga hasil tekanan darah belum sepenuhnya valid karna tidak dilakukan langsung oleh peneliti.